Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
E-ISSN 2657-2206 / P-ISSN 2252-9926
https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/index
http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.14.2.479-492.2025

Strategi Pembelajaran Bahasa Arab di SD Laboratorium UNG (Studi Kasus Peserta Didik Non-Muslim dan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus)

Nurul Aulia Damogalad[1], Muh. Arif[2], Ratni Bt. H. Bahri[3]
[1-3] Pendidikan Bahasa Arab, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Corresponding Author nuruldamogalad@gmail.com

Abstract

This study aims to (1) Explain the Arabic language learning strategy applied to non-Muslim students; (2) Explaining Arabic language learning strategies applied to students with special needs; (3) Identifying the obstacles faced by teachers in learning Arabic. The research method used is qualitative with a case study approach. The subjects in this study were in class IV Genius which has two non-Muslim students and three students with special needs. The results of the study indicated that: (1) Learning strategies applied to non-Muslim students in general are not fully responsive to the diversity of religious backgrounds. All students, both Muslim and non-Muslim, receive the same material without any specific content adaptation; (2) All students with special needs receive the same treatment and teaching materials without modification based on cognitive, social, or emotional needs. Teachers have not actively implemented visual and kinesthetic teaching strategies that have been proven effective for students with special needs; (3) One of the challenges faced by Arabic language teachers is: The absence of learning differentiation is a major obstacle in meeting the learning needs of non-Muslim students and students with special needs. Limited time and resources mean that teachers are unable to provide teaching strategies that are truly adaptive to the diversity of student characteristics.

Keywords: Arabic Language Instructional Strategies; Non-Muslim Students; Students with Special Educational Needs.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menjelaskan strategi pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan terhadap peserta didik non-Muslim; (2) Menjelaskan strategi pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus; (3) Mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran bahasa Arab. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini yaitu pada kelas IV Genius yang memiliki dua peserta didik non-Muslim dan tiga peserta didik berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Strategi pembelajaran yang diterapkan kepada peserta didik non-Muslim secara umum belum sepenuhnya responsif terhadap keragaman latar belakang keagamaan. Seluruh peserta didik, baik muslim maupun non-Muslim, memperoleh materi yang sama tanpa adanya adaptasi konten yang bersifat spesifik; (2) Seluruh peserta didik berkebutuhan khusus mendapatkan perlakuan dan materi ajar yang sama tanpa modifikasi berdasarkan kebutuhan kognitif, sosial, maupun emosional. Guru belum secara aktif menerapkan strategi pengajaran visual dan kinestetik yang terbukti efektif bagi peserta didik berkebutuhan khusus; (3) Salah satu tantangan yang dihadapi guru bahasa Arab yakni: Ketiadaan diferensiasi pembelajaran menjadi hambatan utama dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik non-Muslim dan peserta didik berkebutuhan khusus. Keterbatasan waktu dan sumber daya menyebabkan guru belum mampu menghadirkan strategi pengajaran yang benar-benar adaptif terhadap keberagaman karakteristik peserta didik.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran Bahasa Arab; Peserta Didik Non-Muslim; Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Under the License CC BY-SA 4.0
Copyright© 2025, 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

A. Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan bahasa yang tidak hanya memiliki dimensi komunikatif, tetapi juga nilai religius dan historis yang kuat, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Namun, dalam konteks pendidikan dasar umum, pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing (*foreign language*) menghadirkan tantangan yang cukup kompleks, khususnya bila peserta didik berasal dari latar belakang non-Muslim atau memiliki kebutuhan pendidikan khusus. Tantangan ini menjadi sangat relevan di tengah upaya pemerintah dan lembaga pendidikan untuk mewujudkan sistem pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap keragaman.

Salah satu sekolah yang menerapkan pengajaran bahasa Arab di tingkat dasar adalah SD Laboratorium UNG di Kota Gorontalo. Sekolah ini memiliki keunikan karena menjadikan bahasa Arab sebagai mata pelajaran penunjang dalam program bilingual, sehingga bukan hanya peserta didik Muslim, tetapi juga peserta didik non-Muslim dan peserta didik berkebutuhan khusus turut mengikuti pembelajaran bahasa Arab. Hal ini menempatkan sekolah tersebut sebagai objek studi yang sangat menarik, karena praktik pengajaran bahasa Arab di lingkungan yang heterogen seperti ini belum banyak diteliti secara mendalam.

Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa peserta didik non-Muslim menghadapi kesulitan dalam menguasai empat keterampilan dasar bahasa Arab, yaitu mendengar (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*). Kesulitan ini terutama muncul karena mereka tidak memiliki latar belakang pembelajaran huruf Hijaiyah, yang merupakan prasyarat dasar untuk membaca dan menulis dalam bahasa Arab.[1] Guru pun terpaksa menggunakan transliterasi latin sebagai alternatif, yang meskipun dapat membantu dalam pengucapan, tetapi tidak memberikan dasar yang cukup untuk pemahaman menyeluruh terhadap struktur dan makna bahasa Arab. Kondisi ini juga dialami oleh peserta didik berkebutuhan khusus yang membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan individualistik.

Fenomena ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Sholawati dan Lestari et al., bahwa strategi pendidikan inklusi dalam pembelajaran bahasa asing harus dirancang dengan mempertimbangkan kemampuan individual peserta didik, baik dari segi kognitif, emosional, maupun fisik.[2] Dalam konteks ini, guru dituntut memiliki kompetensi dalam menerapkan

[1]Yelintami Rampan, Hasil Wawancara dengan Guru Bahasa Arab, Tanggal 19 Oktober 2023 Jam 11.50.

[2]Siti A Sholawati, 'Manajemen Pembelajaran Pendidikan Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN Kalirungkut-1 Surabaya', *Abdau Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2.1 (2019), 39–60 <https://doi.org/10.36768/abdau.v2i1.24>; Atun Lestari, Farid Setiawan, and Eviana Agustin, 'Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar', *Arzusin*, 2.6 (2022), 602–10 <https://doi.org/10.58578/arzusin.v2i6.703>.

differentiated instruction, seperti disampaikan oleh Lestari et al., agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif bagi semua jenis peserta didik.[3]

Motivasi belajar bahasa Arab pada peserta didik non-Muslim pun kerap kali tidak sekuat peserta didik Muslim, karena tidak adanya afiliasi religius terhadap bahasa tersebut. Hal ini selaras dengan temuan Annisa dan Safii, bahwa konteks keagamaan memiliki pengaruh kuat terhadap motivasi peserta didik dalam belajar bahasa Arab.[4] Dari sisi peserta didik berkebutuhan khusus, pendekatan pembelajaran bahasa Arab juga menghadapi tantangan tersendiri. Studi oleh Hamidaturrohmah dan Mulyani, menunjukkan bahwa keterbatasan interaksi dan metode pengajaran konvensional menjadi hambatan utama dalam pencapaian kompetensi berbahasa peserta didik berkebutuhan khusus, terutama dalam situasi pembelajaran daring.[5] Keberhasilan strategi pengajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam merancang kurikulum adaptif, menyusun media pembelajaran yang sesuai, dan membangun lingkungan belajar yang inklusif.[6]

Penelitian mengenai pembelajaran bahasa Arab bagi peserta didik non-Muslim dan peserta didik berkebutuhan khusus dalam kelas yang heterogen masih tergolong langka. Salah satu studi yang relevan dilakukan oleh Dina Yuniati, yang meneliti problematika pembelajaran bahasa Arab untuk peserta didik non-Muslim, hasil penelitian menunjukkan bahwa: Penyebab siswa non-Muslim tidak kompetitif dalam pembelajaran bahasa Arab yakni bahan ajar yang kurang menarik; Guru bahasa Arab belum menjadi sumber yang relevan dalam pembelajaran.[7] Sementara itu, penelitian yang menyoroti peserta didik berkebutuhan khusus dilakukan oleh Sri Dewi Priwarti Siregar, hasil penelitian menunjukkan bahwa: Bahan ajar maharah kitabah berbasis grafemik yang telah dikembangkan layak untuk digunakan dengan hasil validasi oleh ahli materi dan DKV. Persentase validasi materi adalah sebesar 100% dan persentase validasi DKV sebesar 92.5% serta hasil penilaian kinerja siswa menunjukkan bahwa seluruh siswa telah menunjukkan kemampuan yang baik dalam menyelesaikan tugas-tugas sesuai dengan fokus utama kinerja yang ditetapkan. [8]

---

[3]Lestari, Setiawan, and Agustin.

[4]Maryam N Annisa, 'Analisis Kebutuhan Belajar Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing Dalam Konteks Pendidikan Tinggi', *Eloquence Journal of Foreign Language*, 2.2 (2023), 313–28 <https://doi.org/10.58194/eloquence.v2i2.861>.

[5]Hamidaturrohmah Hamidaturrohmah and Tri Mulyani, 'Strategi Pembelajaran Jarak Jauh Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sd Inklusi Era Pandemi Covid-19', *Elementary Islamic Teacher Journal*, 8.2 (2020), 247 <https://doi.org/10.21043/elementary.v8i2.7907>.

[6]Sampiril T Tamaji and Ida L Umroh, 'Konsep Pengembangan Kurikulum Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab', *Al-Fakkaar*, 3.1 (2022), 97–115 <https://doi.org/10.52166/alf.v3i1.2933>; Deri Sartika and others, 'Implementasi Pelayanan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Negeri 101/Ii Muara Bungo', *Armada Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2.1 (2024), 1–8 <https://doi.org/10.55681/armada.v2i1.1117>.

[7] Dina Yuniati, 'Problem Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Non Muslim Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 6 Kota Bengkulu (Analisis Teori Kognitif Sosial Albert Bandura)' (UIN Sunan Kalijaga, 2016).

[8]Sri Dewi Priwarti Siregar, 'Pengembangan Bahan Ajar Maharah Kitabah Berbasis Grafemik Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus Dengan Hambatan Autis' (Universitas Pendidikan Indonesia, 2024).

Berdasarkan realitas empiris dan telaah literatur tersebut, tampak jelas bahwa pengajaran bahasa Arab di lingkungan sekolah dasar umum yang bersifat inklusif seperti SD Laboratorium UNG membutuhkan strategi pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali strategi-strategi pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan di SD Laboratorium UNG, dengan fokus khusus pada peserta didik non-Muslim dan peserta didik berkebutuhan khusus, agar dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan praktik pembelajaran bahasa asing yang inklusif di tingkat pendidikan dasar.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam strategi pembelajaran bahasa Arab di SD Laboratorium UNG, khususnya yang melibatkan peserta didik non-Muslim dan peserta didik berkebutuhan khusus. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV Genius yang di dalamnya terdapat dua peserta didik non-Muslim dan tiga peserta didik berkebutuhan khusus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.[9] Sementara analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu penyederhanaan data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.[10]

C. Hasil dan Pembahasan

1. Strategi Pembelajaran Bahasa Arab bagi Peserta Didik Non-Muslim

a. Strategi Penyusunan dan Penyesuaian Materi

Materi ajar yang digunakan oleh guru Bahasa Arab dirancang secara mandiri berdasarkan referensi dari Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 Tahun 2019, mengingat belum adanya kurikulum resmi yang mengatur pembelajaran Bahasa Arab pada tingkat sekolah dasar umum. Modul ajar yang disusun secara independen oleh guru tetap mengandung konten keislaman, seperti salam khas Islam dan penggalan kalimat bernuansa religius, yang terdapat pada hiwar-hiwar Bab 4 ("وَعَلَيْكُمُ السَّلاَمُ", "السّلاَمُ عَلَيْكُمْ"), Bab 5 ("وَأَنَا سَأَقْرَأُ القُرْآنَ"), dan Bab 6 ("تِلْكَ نِعْمَةٌ عَظِيمَةٌ مِنَ اللهِ").

Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa guru tidak melakukan penyesuaian isi materi secara khusus untuk peserta didik non-Muslim. Semua peserta didik menerima modul dengan isi yang sama. Dalam pelaksanaannya, konten-konten keagamaan tidak diajarkan secara eksplisit, tetapi juga tidak disederhanakan atau dihilangkan dari modul. Dengan kata lain, materi pembelajaran bersifat seragam untuk seluruh peserta didik, termasuk yang berasal dari latar belakang non-Muslim.

---

[9]Endah Marendah Ratnaningtyas, Ramli, and Syafruddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2023).

[10]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, ed. by Sutopo, Ketiga (Bandung: Alfabeta, 2021).

Secara teoritis, pendekatan semacam ini dapat menimbulkan potensi kebingungan atau ketidaknyamanan apabila tidak diiringi dengan strategi pedagogis yang adaptif. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memiliki kesadaran terhadap keberagaman dan mengantisipasinya dengan pendekatan metodologis yang inklusif.

b. Strategi Pembelajaran yang Digunakan

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru bahasa Arab di kelas IV Genius menerapkan strategi pembelajaran yang bersifat aktif dan komunikatif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat beberapa strategi utama yang digunakan, antara lain: (1) Strategi Total Physical Response (TPR): Strategi ini digunakan dalam pengajaran kaidah dasar, seperti isim isyarah. Guru memberikan instruksi verbal yang diikuti dengan gerakan fisik oleh peserta didik sebagai bentuk respons. Metode ini dinilai efektif untuk mengaktifkan respon kinestetik peserta didik terhadap makna bahasa. (2) Strategi Cooperative Learning: Peserta didik dibagi dalam kelompok kecil dan diminta menyusun potongan huruf hijaiyah menjadi mufradat. Aktivitas ini bertujuan memperkuat penguasaan kosakata dan mendorong kolaborasi antar peserta didik, termasuk peserta didik non-Muslim. (3) Strategi Muroja'ah dan Permainan Edukatif: Guru memulai pembelajaran dengan mengulang kembali mufradat sebelumnya, dilanjutkan dengan permainan seperti bisik berantai atau teka-teki silang. Kegiatan ini dilakukan untuk memperkuat daya ingat serta meningkatkan keterlibatan peserta didik.

Meskipun strategi ini diterapkan secara umum kepada seluruh peserta didik, tidak ada strategi khusus yang dirancang secara eksklusif untuk peserta didik non-Muslim. Guru belum menerapkan pendekatan diferensiasi dalam penyampaian materi maupun dalam bentuk aktivitas pembelajaran.

c. Media dan Alat Bantu Pembelajaran

Guru memanfaatkan media pembelajaran konvensional yang tetap bersifat inklusif. Salah satunya adalah penggunaan PowerPoint dengan tampilan huruf Arab dan transliterasi latin. Media ini memudahkan peserta didik non-Muslim yang belum menguasai huruf hijaiyah agar tetap dapat mengikuti pelajaran. Guru juga menggunakan potongan huruf hijaiyah dari kertas HVS sebagai alat bantu dalam aktivitas kelompok.

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar turut membantu peserta didik memahami makna mufradat dan struktur kalimat. Dengan demikian, kendala perbedaan latar belakang keagamaan tidak menjadi hambatan berarti dalam memahami materi yang diajarkan.

Namun, media pembelajaran yang digunakan masih tergolong konvensional dan belum menyasar pada pendekatan multikultural atau pembelajaran berbasis teknologi interaktif yang lebih modern. Hal ini menjadi salah satu catatan penting untuk pengembangan pembelajaran ke depan agar lebih responsif terhadap keragaman latar belakang peserta didik.

d. Evaluasi dan Penilaian

Dalam hal evaluasi, guru tidak menerapkan sistem penilaian yang berbeda bagi peserta didik non-Muslim. Semua peserta didik diberikan soal yang sama dalam bentuk ulangan

harian, tengah semester, maupun akhir semester. Penyesuaian yang dilakukan terbatas pada penambahan transliterasi latin pada soal, agar peserta didik yang belum mahir membaca huruf Arab tetap dapat memahami instruksi soal dengan baik.

Penilaian semacam ini belum mencerminkan pendekatan inklusif yang memperhatikan kebutuhan individual peserta didik. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan untuk mengembangkan instrumen evaluasi yang adaptif dan ramah terhadap keberagaman peserta didik.

Secara keseluruhan, strategi pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan terhadap peserta didik non-Muslim di SD Laboratorium UNG telah menunjukkan upaya keterbukaan dan kesetaraan akses pembelajaran. Guru mengintegrasikan metode TPR, cooperative learning, serta media transliterasi latin yang membantu pemahaman peserta didik non-Muslim. Namun demikian, belum terdapat kebijakan atau pendekatan diferensiasi materi, media, maupun evaluasi yang secara eksplisit dirancang untuk merespons kebutuhan spesifik peserta didik non-Muslim. Hal ini menjadi catatan penting bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab yang lebih inklusif dan adaptif terhadap keberagaman peserta didik di masa mendatang.

2. Strategi Pembelajaran Bahasa Arab bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

a. Strategi pembelajaran Seragam tanpa Diferensiasi

Hasil observasi mendalam menunjukkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus menerima materi dan pendekatan pembelajaran yang sama persis dengan peserta didik reguler lainnya. Modul ajar yang digunakan guru tidak disesuaikan secara khusus, baik dalam tingkat kompleksitas materi, metode penyampaian, maupun bentuk pendampingan. Guru menyampaikan: “Materi yang saya ajarkan itu hanya fokus pada mufradat, ungkapan-ungkapan sederhana, dan kaidah yang tidak terlalu berat.”[11]

Namun, meskipun materi tidak terlalu kompleks, tidak terdapat penyesuaian spesifik yang memfasilitasi peserta didik berkebutuhan khusus, baik dari segi isi, tempo pembelajaran, maupun metode penguatan konsep. Pendekatan yang digunakan tetap bersifat klasikal dan umum. Akibatnya, peserta didik berkebutuhan khusus yang mengalami keterbatasan dalam konsentrasi, kemampuan bahasa, atau keterampilan motorik, sering kali tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan optimal.

b. Strategi Pembelajaran Umum yang Diterapkan

Meskipun tidak ada strategi khusus yang dirancang untuk peserta didik berkebutuhan khusus, guru tetap menerapkan beberapa strategi umum yang bersifat aktif dan komunikatif kepada seluruh peserta didik, seperti: (1) Total Physical Response (TPR) dalam pembelajaran kaidah: peserta didik diminta merespon instruksi guru dengan gerakan fisik. Strategi ini sebenarnya berpotensi membantu peserta didik berkebutuhan khusus secara kinestetik, namun tidak dikembangkan secara khusus untuk kebutuhan mereka. (2) Permainan edukatif seperti

[11]Muhammad Zikran Adam, "Guru Bahasa Arab" *Wawancara* (Kota Gorontalo: 28 Mei, 2025).

menyusun huruf, bisik berantai, dan teka-teki silang: kegiatan ini merangsang keterlibatan aktif peserta didik, tetapi guru belum melakukan adaptasi permainan agar dapat diikuti oleh peserta didik dengan keterbatasan atensi atau gangguan pemrosesan visual-motorik. (3) Cooperative Learning dalam kelompok: termasuk peserta didik berkebutuhan khusus, diminta bekerja sama menyusun mufradat dari potongan huruf hijaiyah. Kegiatan ini melibatkan interaksi sosial, namun peserta didik berkebutuhan khusus belum mendapatkan peran yang disesuaikan dengan kemampuan mereka, sehingga partisipasi aktifnya sering kali minimal. Dalam praktiknya, guru belum menggunakan pendekatan diferensiasi instruksional atau metode multisensori yang sesuai dengan prinsip pendidikan inklusif.

c. Media dan Alat Bantu Pembelajaran

Media pembelajaran yang digunakan guru bersifat sederhana dan belum didesain untuk mengakomodasi kebutuhan belajar khusus. Guru memanfaatkan LCD proyektor dengan tampilan PowerPoint berisi tulisan Arab dan transliterasi latin, serta potongan kertas huruf hijaiyah untuk permainan menyusun kata.

Media tersebut memang membantu sebagian besar peserta didik dalam mengenali mufradat, namun bagi peserta didik berkebutuhan khusus, terutama yang belum mengenal huruf Arab atau memiliki hambatan visual dan motorik, media ini belum sepenuhnya efektif. Tidak ditemukan adanya penggunaan media berbasis visual-kinestetik yang terstruktur, kartu bergambar (flashcards), atau aplikasi pembelajaran interaktif yang sesuai dengan gaya belajar anak berkebutuhan khusus.

Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri karena secara pedagogis, anak dengan kebutuhan khusus memerlukan pendekatan multisensori, penyederhanaan visual, serta pengulangan materi yang konsisten dan terstruktur untuk membantu proses belajarnya.

d. Evaluasi dan Penilaian

Evaluasi yang dilakukan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus masih bersifat administratif. Guru memberikan bentuk soal yang sama seperti peserta didik reguler, dengan tambahan transliterasi latin sebagai satu-satunya bentuk penyesuaian.

Guru belum menyusun instrumen penilaian alternatif yang mempertimbangkan keterbatasan dan potensi individual peserta didik berkebutuhan khusus, seperti evaluasi berbasis portofolio, asesmen berbantu gambar atau simbol, asesmen performatif non-verbal, dan evaluasi berbasis video atau audio interaktif.

Sistem evaluasi yang lebih bermakna bagi peserta didik berkebutuhan khusus sebenarnya dikelola oleh ruang Bimbingan dan Konseling (BK) melalui rapor khusus. Rapor ini berisi deskripsi perkembangan kognitif, afektif, dan sosial peserta didik yang disusun berdasarkan observasi berkala dari guru BK.

Secara keseluruhan, pelaksanaan strategi pembelajaran bahasa Arab terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di SD Laboratorium UNG masih menunjukkan sejumlah kelemahan struktural dan pedagogis. Guru belum menerapkan strategi pembelajaran, media,

maupun evaluasi yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Meskipun peserta didik berkebutuhan khusus dilibatkan dalam kelas reguler, pembelajaran yang berlangsung masih bersifat seragam, tanpa pendekatan diferensiasi yang sesuai dengan prinsip pendidikan inklusif.

Kondisi ini menandakan bahwa sekolah perlu memperkuat implementasi pendidikan inklusi secara nyata, dengan menyediakan pelatihan bagi guru, mengembangkan media pembelajaran adaptif, serta menyusun kurikulum dan evaluasi yang akomodatif bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan demikian, proses pembelajaran bahasa Arab dapat menjadi lebih bermakna dan memberikan ruang partisipasi yang setara bagi seluruh peserta didik.

3. Tantangan Pembelajaran Bahasa Arab bagi Guru

Tantangan pertama yang dihadapi oleh guru bahasa Arab di SD Laboratorium UNG adalah tidak ada diferensiasi pembelajaran untuk seluruh peserta didik, termasuk peserta didik non-Muslim dan peserta didik berkebutuhan khusus. Diferensiasi pembelajaran sejatinya menuntut guru untuk menyesuaikan pendekatan, materi, serta metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Namun, pelaksanaan hal ini tidaklah mudah, terutama dalam pembelajaran bahasa Arab yang statusnya masih dianggap sebagai mata pelajaran penunjang dan bukan sebagai pelajaran utama.

Keterbatasan waktu menjadi kendala utama dalam pengembangan bahan ajar diferensiasi. Selain harus menjalankan tugas mengajar reguler, guru juga harus memastikan bahwa setiap peserta didik tetap mendapatkan perhatian dan pendampingan yang memadai di dalam kelas. Di sisi lain, penyusunan modul ajar yang bersifat khusus tidak dapat dilakukan secara sembarangan, karena perlu perencanaan yang matang, pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, pedagogis yang kuat dari guru, serta perlunya dukungan struktural dari pihak sekolah dalam menyusun kebijakan dan perangkat ajar yang inklusif. Hal inilah yang menyebabkan sampai saat ini guru bahasa Arab belum mampu menyediakan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan spesifik peserta didik non-Muslim maupun peserta didik kebutuhan khusus.

Tantangan kedua, aspek pedagogik yang menjadi salah satu hambatan yang dihadapi oleh guru bahasa Arab. Guru menyadari sepenuhnya bahwa salah satu tantangan pribadi yang dihadapi dalam praktik mengajarnya sehari-hari adalah bagaimana mengatur dan mengelola kelas agar dapat menjadi lebih kondusif, tertib, dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal. Keterbatasan pada aspek suara yang kurang keras saat menjelaskan materi, ditambah dengan strategi pengelolaan kelas yang masih belum sepenuhnya efektif, sering kali membuat sebagian besar peserta didik menjadi sulit diarahkan untuk mendengarkan dengan seksama serta memperhatikan materi pembelajaran yang sedang disampaikan. Meskipun guru telah berusaha memanfaatkan media pembelajaran yang cukup baik dan merancang metode mengajar yang bervariasi, namun pada pelaksanaannya di

lapangan, upaya tersebut belum sepenuhnya mampu menciptakan suasana belajar yang tertib, teratur, dan fokus sebagaimana diharapkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan pedagogik guru, khususnya dalam aspek manajemen dan pengendalian kelas, masih memerlukan peningkatan dan penguatan melalui praktik yang konsisten dan refleksi berkelanjutan.

Tantangan ketiga yang dihadapi oleh guru bahasa Arab dalam proses pembelajaran adalah keterbatasan kemampuan dasar membaca huruf Arab yang masih dialami oleh sebagian besar peserta didik, termasuk peserta didik muslim. Kesulitan ini pada dasarnya disebabkan oleh belum dikuasainya keterampilan dasar dalam membaca kitab Iqro' ataupun Al-Qur'an, yang sejatinya merupakan fondasi awal dan modal penting bagi peserta didik dalam mengenali, memahami, serta membaca huruf-huruf hijaiyah dengan benar. Perbedaan utama antara peserta didik muslim dan non-Muslim dalam hal ini terletak pada beban tanggung jawab pembelajaran yang mereka emban di luar kelas. Peserta didik muslim pada dasarnya memiliki tanggung jawab yang lebih besar karena mereka dituntut untuk mampu membaca dan memahami Al-Qur'an sebagai bagian dari kewajiban dalam ajaran agama Islam yang mereka anut. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak di antara mereka yang belum mencapai kemampuan membaca tersebut secara optimal sesuai dengan harapan guru.

Kondisi ini secara nyata menjadi problematika tersendiri bagi guru mata pelajaran bahasa Arab, karena materi ajar yang disusun dan disampaikan umumnya mengandung banyak unsur linguistik serta mufradat yang memerlukan kemampuan dasar dalam membaca huruf Arab agar dapat dipahami dengan baik. Ketika kemampuan dasar membaca huruf hijaiyah ini belum terbentuk dan belum merata di kalangan peserta didik, guru pun menghadapi tantangan tambahan dalam menyesuaikan cara penyampaian materi agar tetap dapat dipahami oleh seluruh peserta didik di dalam kelas. Situasi ini menjadi semakin kompleks dan menantang karena guru harus mengelola kelas yang sangat heterogen dari segi kemampuan literasi Arab, baik dari kelompok peserta didik muslim, peserta didik non-Muslim, maupun peserta didik yang termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus, sehingga diperlukan strategi pengajaran yang lebih adaptif dan variatif agar tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai secara efektif.

Pembahasan hasil penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan temuan empiris mengenai strategi pembelajaran bahasa Arab di SD Laboratorium UNG, khususnya terkait dengan keberadaan peserta didik non-Muslim dan peserta didik berkebutuhan khusus. Hasil penelitian diuraikan dengan membandingkan kondisi faktual di lapangan dengan temuan-temuan penelitian terdahulu dan teori-teori yang relevan.

a. Analisis Strategi Pembelajaran untuk Peserta Didik Non-Muslim

Strategi pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan terhadap non-Muslim di SD Laboratorium UNG secara umum menunjukkan pendekatan yang terbuka dan merata. Hal ini

dapat dilihat dari penggunaan metode yang sama bagi seluruh peserta didik tanpa adanya diferensiasi materi atau perlakuan khusus terhadap peserta didik non-Muslim. Meskipun demikian, keberadaan konten-konten religius yang dominan dalam materi ajar, seperti ungkapan salam Islam, ayat-ayat Al-Qur'an, dan kalimat bernuansa keislaman, menimbulkan potensi ketidaknyamanan dan ketidaksesuaian konteks bagi peserta didik non-Muslim.

Menurut Jihada dan Musa, dalam pembelajaran bahasa Arab kepada peserta didik non-Muslim, guru perlu menyaring materi-materi yang terlalu kental dengan unsur teologis dan menggantinya dengan konten yang lebih netral dan kontekstual.[12] Zuhdi et al. menyarankan bahwa pendekatan pembelajaran bahasa Arab hendaknya lebih komunikatif dan kontekstual agar peserta didik non-Muslim tidak merasa terasing dari proses belajar.[13]

Berdasarkan pengamatan lapangan, guru bahasa Arab di SD Laboratorium UNG telah berupaya menyederhanakan pelaksanaan pembelajaran melalui penggunaan PowerPoint dengan transliterasi latin, cooperative learning, dan metode TPR (Total Physical Response). Namun, pendekatan ini belum disertai dengan adaptasi substansial dalam kurikulum maupun media pembelajaran yang benar-benar responsif terhadap keberagaman latar belakang peserta didik.

Hasil ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran bahasa Arab kepada peserta didik non-Muslim perlu dikembangkan lebih lanjut melalui:

1) Penyusunan materi ajar yang berorientasi pada komunikasi sehari-hari,
2) Penggunaan pendekatan berbasis proyek dan permainan edukatif,
3) Integrasi konteks lokal dan budaya peserta didik,
4) Penghindaran dominasi simbol-simbol keagamaan yang dapat menghambat partisipasi peserta didik non-Muslim.

Rekomendasi ini didukung oleh Fatimah et al. yang menekankan efektivitas penggunaan media teknologi seperti augmented reality dalam meningkatkan partisipasi belajar peserta didik non-Muslim,[14] serta oleh Hadiyanto et al. yang menganjurkan integrasi kearifan lokal untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif.[15]

b. Analisis Strategi Pembelajaran untuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Strategi pembelajaran bahasa Arab untuk peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) di SD Laboratorium UNG masih sangat terbatas. Guru belum menerapkan pendekatan

[12]Ilfiana Iffah Jihada and Muhajir Musa, 'Perspektif Mahasiswa Nonmuslim Terhadap Mata Kuliah Bahasa Arab Di Universitas Muhammadiyah Kupang', *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 9.2 (2023), 425 <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v9i2.1885>.

[13]Bagus Zuhdi, Zuhriana Widya Rahayu Ning Tyas, and Hanifah Hikmawati, 'Strategi Pembelajaran Lembaga Kursus Bahasa Arab Al Azhar Pare Kediri Dengan Penerapan Metode Inovatif', *Edukasia*, 5.1 (2024), 541–48 <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.798>.

[14]Dini D S Fatimah, Ayu Latifah, and Hani Haniyah, 'Implementasi Augmented Reality Sebagai Media Pembelajaran Kata Benda Bahasa Arab Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu', *Jurnal Algoritma*, 19.2 (2022), 781–89 <https://doi.org/10.33364/algoritma/v.19-2.1209>.

[15]Andy Hadiyanto, Cendra Samitri, and Siti M Ulfah, 'Model Pembelajaran Bahasa Arab Multiliterasi Berbasis Kearifan Lokal Dan Moderasi Islam Di Perguruan Tinggi Negeri', *Hayula Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4.1 (2020), 117–40 <https://doi.org/10.21009/004.01.07>.

pembelajaran berdiferensiasi dan belum memodifikasi materi maupun evaluasi untuk mengakomodasi kebutuhan khusus peserta didik.

Dalam praktiknya, peserta didik berkebutuhan khusus tetap menerima materi dan metode yang sama dengan peserta didik reguler. Media pembelajaran pun belum dirancang untuk menjangkau kebutuhan visual, motorik, dan kognitif khusus yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan belum optimalnya implementasi prinsip inklusivitas dalam pembelajaran bahasa Arab.

Literatur menyebutkan pentingnya strategi multimodal yang mengintegrasikan alat bantu visual, kinestetik, dan auditori.[16] Selain itu, pendekatan berbasis proyek dan pembelajaran kontekstual dapat membantu peserta didik berkebutuhan khusus memahami bahasa Arab secara lebih aplikatif.[17]

Evaluasi yang digunakan oleh guru di SD Laboratorium UNG terhadap peserta didik berkebutuhan khusus masih bersifat administratif dan seragam. Firdausiyah dan Ulum menyarankan penggunaan asesmen formatif berbasis portofolio, observasi, dan rekaman capaian belajar individual sebagai alternatif penilaian yang lebih inklusif dan representatif.[18]

Guru menyadari bahwa kehadiran peserta didik berkebutuhan khusus dalam kelas reguler lebih ditujukan untuk integrasi sosial, sebagaimana dikatakan oleh salah satu guru: "Nilai sebenar-benarnya nilai peserta didik berkebutuhan itu di ruang BK., bukan untuk pintar dalam pelajaran, tapi supaya bagaimana mereka bisa bersosialisasi dan berbaur dengan teman-teman."

Namun demikian, pembelajaran bahasa Arab bagi peserta didik berkebutuhan khusus tetap perlu diarahkan secara bertahap untuk mendukung perkembangan kognitif dan linguistik mereka melalui:

1) Pengenalan huruf hijaiyah secara bertahap dan multisensori,
2) Penyusunan modul adaptif berbasis visual,
3) Kolaborasi antara guru kelas dan guru pendamping khusus,
4) Penyesuaian waktu, materi, dan media ajar secara individual.

c. Gagasan Pengembangan Strategi Inovatif

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, peneliti menawarkan novelty berupa model pengembangan strategi pembelajaran bahasa Arab yang inklusif dan adaptif untuk peserta didik non-Muslim dan berkebutuhan khusus:

---

[16]Faliqul Isbah and others, 'Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Pada Pendidikan Anak Usia Dini', *Asghar Journal of Children Studies*, 2.1 (2022), 26–37 <https://doi.org/10.28918/asghar.v2i1.5751>; Nisa Fitriani, Zulfa M Ilma, and Ayu R Saraswati, 'Optimalisasi Pengenalan Huruf Melalui Metode Visumotor Pada Anak Tunagrahita Ringan Di SDN Kota Kediri', *Paedagogi Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (E-Journal)*, 9.1 (2023), 127 <https://doi.org/10.24114/paedagogi.v9i1.46205>.

[17]Rahmi S Frisye, 'Model Project Based Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Yang Kreatif Dan Inovatif', 2022 <https://doi.org/10.31219/osf.io/4tsdc>.

[18]Arin Firdausiyah, 'Strategi Guru Bahasa Arab Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Arab Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Mun'im (MINM)', *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6.11 (2023), 9630–39 <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3316>.

1) Model pembelajaran berbasis komunikasi interaktif dan kearifan lokal untuk peserta didik non-Muslim, yang memuat materi-materi yang lebih netral dan kontekstual, tanpa menanggalkan struktur dasar linguistik bahasa Arab.
2) Strategi pembelajaran multimodal dan berdiferensiasi untuk peserta didik berkebutuhan khusus (ABK), dengan pendekatan visual-auditori-kinestetik serta desain asesmen individual berbasis observasi dan portofolio.
3) Penggunaan media pembelajaran digital dan teknologi sederhana, seperti aplikasi mobile, kuis interaktif, permainan menyusun huruf, dan latihan pengucapan berbasis suara.
4) Penguatan kolaborasi guru reguler dan guru pendamping khusus, dalam menyusun perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi yang akomodatif.
5) Pembuatan rapor deskriptif yang dikembangkan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK), sehingga dapat dijadikan basis untuk penyusunan *Individualized Education Program* (IEP) bersama guru mata pelajaran bahasa Arab dan guru pendamping khusus.

Strategi ini diharapkan tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Arab di kelas yang heterogen, tetapi juga memperkuat nilai-nilai toleransi, kolaborasi, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam kerangka pendidikan dasar yang adil dan inklusif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai strategi pembelajaran bahasa Arab terhadap peserta didik non-Muslim dan peserta didik berkebutuhan khusus di SD Laboratorium UNG, serta tantangan yang dihadapi guru dalam pelaksanaannya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, strategi pembelajaran yang diterapkan kepada peserta didik non-Muslim di SD Laboratorium UNG bersifat inklusif secara umum namun belum sepenuhnya responsif terhadap keragaman latar belakang keagamaan. Seluruh peserta didik, baik muslim maupun non-Muslim, memperoleh materi yang sama tanpa adanya modifikasi atau adaptasi konten yang bersifat spesifik. Meskipun guru telah menerapkan metode *Total Physical Response* (TPR), *cooperative learning*, serta transliterasi latin untuk membantu pemahaman peserta didik, strategi ini masih terbatas pada aspek teknis dan belum menjangkau substansi materi yang seharusnya disesuaikan agar lebih netral, kontekstual, dan komunikatif. Kedua, strategi pembelajaran yang diterapkan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus belum memperlihatkan prinsip diferensiasi secara nyata. Seluruh peserta didik mendapatkan perlakuan dan materi ajar yang sama tanpa modifikasi berdasarkan kebutuhan kognitif, sosial, atau emosional individu. Ketiga, guru Bahasa Arab di SD Laboratorium UNG menghadapi tiga tantangan utama dalam pelaksanaan strategi pembelajaran bahasa Arab di kelas inklusi; 1) ketiadaan diferensiasi pembelajaran menjadi hambatan utama dalam memenuhi kebutuhan

belajar peserta didik non-Muslim dan peserta didik berkebutuhan khusus. Ketiadaan modul ajar yang dirancang secara khusus serta keterbatasan waktu dan sumber daya menyebabkan guru belum mampu menghadirkan strategi pengajaran yang benar-benar adaptif terhadap keberagaman karakteristik peserta didik.; 2) Tantangan dari sisi pedagogik juga menjadi kendala nyata, khususnya dalam pengelolaan kelas dan kemampuan komunikasi guru. Guru masih memerlukan peningkatan kapasitas dalam mengatur dinamika kelas serta merancang metode pengajaran yang efektif, menarik, dan sesuai dengan gaya belajar anak-anak usia sekolah dasar; 3) Rendahnya kemampuan dasar dalam membaca huruf Arab, baik pada peserta didik Muslim maupun non-Muslim, turut menjadi hambatan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Ketidaksiapan peserta didik dalam aspek literasi Arab mengharuskan guru menyusun ulang pendekatan pembelajaran agar lebih fleksibel dan akomodatif.

Referensi

Adam, Muhammad Zikran, 'Guru Bahasa Arab' (Kota Gorontalo: 28 Mei, 2025) Wawancara

Annisa, Maryam N, 'Analisis Kebutuhan Belajar Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing Dalam Konteks Pendidikan Tinggi', *Eloquence Journal of Foreign Language*, 2.2 (2023), 313–28 https://doi.org/10.58194/eloquence.v2i2.861

Fatimah, Dini D S, Ayu Latifah, and Hani Haniyah, 'Implementasi Augmented Reality Sebagai Media Pembelajaran Kata Benda Bahasa Arab Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu', *Jurnal Algoritma*, 19.2 (2022), 781–89 https://doi.org/10.33364/algoritma/v.19-2.1209

Firdausiyah, Arin, 'Strategi Guru Bahasa Arab Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Arab Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Mun'im (MINM)', *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6.11 (2023), 9630–39 https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3316

Fitriani, Nisa, Zulfa M Ilma, and Ayu R Saraswati, 'Optimalisasi Pengenalan Huruf Melalui Metode Visumotor Pada Anak Tunagrahita Ringan Di SDN Kota Kediri', *Paedagogi Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (E-Journal)*, 9.1 (2023), 127 https://doi.org/10.24114/paedagogi.v9i1.46205

Frisye, Rahmi S, 'Model Project Based Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Yang Kreatif Dan Inovatif', 2022 https://doi.org/10.31219/osf.io/4tsdc

Hadiyanto, Andy, Cendra Samitri, and Siti M Ulfah, 'Model Pembelajaran Bahasa Arab Multiliterasi Berbasis Kearifan Lokal Dan Moderasi Islam Di Perguruan Tinggi Negeri', *Hayula Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4.1 (2020), 117–40 https://doi.org/10.21009/004.01.07

Hamidaturrohmah, Hamidaturrohmah, and Tri Mulyani, 'Strategi Pembelajaran Jarak Jauh Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sd Inklusi Era Pandemi Covid-19', *Elementary Islamic Teacher Journal*, 8.2 (2020), 247 https://doi.org/10.21043/elementary.v8i2.7907

Isbah, Faliqul, Ahmad Taufiq, Ahmad S Jamaludin, and Misbahul Munir, 'Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Pada Pendidikan Anak Usia Dini', *Asghar Journal of Children Studies*, 2.1 (2022), 26–37 https://doi.org/10.28918/asghar.v2i1.5751

Jihada, Ilfiana Iffah, and Muhajir Musa, 'Perspektif Mahasiswa Nonmuslim Terhadap Mata Kuliah Bahasa Arab Di Universitas Muhammadiyah Kupang', *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 9.2 (2023), 425 https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v9i2.1885

Lestari, Atun, Farid Setiawan, and Eviana Agustin, 'Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar', *Arzusin*, 2.6 (2022), 602–10 https://doi.org/10.58578/arzusin.v2i6.703

Ratnaningtyas, Endah Marendah, Ramli, and Syafruddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2023)

Sartika, Deri, Putra Pratama, Febby Tiara, Novi D S, and Opi Andriani, 'Implementasi Pelayanan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Negeri 101/Ii Muara Bungo', *Armada Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2.1 (2024), 1–8 https://doi.org/10.55681/armada.v2i1.1117

Sholawati, Siti A, 'Manajemen Pembelajaran Pendidikan Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN Kalirungkut-1 Surabaya', *Abdau Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2.1 (2019), 39–60 https://doi.org/10.36768/abdau.v2i1.24

Siregar, Sri Dewi Priwarti, 'Pengembangan Bahan Ajar Maharah Kitabah Berbasis Grafemik Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus Dengan Hambatan Autis' (Universitas Pendidikan Indonesia, 2024)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, ed. by Sutopo, Ketiga (Bandung: Alfabeta, 2021)

Tamaji, Sampiril T, and Ida L Umroh, 'Konsep Pengembangan Kurikulum Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab', *Al-Fakkaar*, 3.1 (2022), 97–115 https://doi.org/10.52166/alf.v3i1.2933

Yuniati, Dina, 'Problem Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Non Muslim Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 6 Kota Bengkulu (Analisis Teori Kognitif Sosial Albert Bandura)' (UIN Sunan Kalijaga, 2016)

Zuhdi, Bagus, Zuhriana Widya Rahayu Ning Tyas, and Hanifah Hikmawati, 'Strategi Pembelajaran Lembaga Kursus Bahasa Arab Al Azhar Pare Kediri Dengan Penerapan Metode Inovatif', *Edukasia*, 5.1 (2024), 541–48 https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.798

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab publishes fully open-access journals, which means that all articles are available on the internet to all users immediately upon publication provided the author and the journal are properly credited.
'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab operates under articles of this journal licensed under a https://creativecommons.org/licenses/by/4.0. This allows for the reproduction of articles, free of submissions charge, with the appropriate citation information. All authors publishing with the 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab accept these as the terms of publication.

OPEN ACCESS